

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Tinjauan Tentang Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi merupakan istilah serapan bahasa Indonesia yang dari menurut bahasa Inggris *evaluation*. Secara patologis, evaluasi kamus ilmiah yg terkenal merupakan evaluasi, evaluasi, evaluasi situasional, & evaluasi.⁹ Mengenai definisi evaluasi berdasarkan Casley & Kumar, dikutip menurut Freddie S. Ngao, evaluasi adalah evaluasi reguler atas relevansi dan kinerja. Efisiensi dan imbas proyek terkait menggunakan tujuan yang ditetapkan. Seperti dikutip menurut Djuju Sudjana, pendiri *discrepancy assessment*, Malcom & Provus, berkata *assessment* adalah aktivitas buat menemukan disparitas antara yang ada. Dan bagaimana membedakan antara satu baku yang diberikan.¹⁰

Menurut H.D. Sudjana, evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan.¹¹

⁹ Pius A, Partanto, and M. Dahlan AAL-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994).

¹⁰ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006).

¹¹ H.D. Sdjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Produktion, 2000), h.281

Menurut Vendung, dikutip Wirawan, evaluasi merupakan suatu usaha *assessment* menyediakan mekanisme untuk memantau, mensistematisasikan dan meningkatkan kegiatan pemerintah dan konsekuensinya, memungkinkan pegawai negara atau pelaku kegiatan untuk bertindak secara bertanggung jawab, kreatif dan efisien dalam pekerjaan mereka di masa depan. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh lembaga publik, tetapi juga oleh instansi perusahaan dan lembaga non-pemerintah seperti kelompok swadaya masyarakat.¹²

Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan kegiatan penilaian untuk semua jenis pelaksanaan program, dan jelas apakah tujuan yang dimaksud telah tercapai. Segala bentuk program baik yang bersifat profit maupun non profit dalam pelaksanaan pengelolaannya harus dipantau dan dievaluasi. Kemampuan pemantauan organisasi umumnya terkait dengan proses pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi (*evaluation*).¹³

Pelaksanaan evaluasi sendiri dilakukan tidak terpaku pada selesainya kegiatan. Dalam arti, evaluasi juga bisa dilakukan di tengah-tengah kegiatan atau program itu berlangsung. Dengan beberapa pertimbangan, salah satunya adalah jika dirasa adanya penyimpangan dalam pelaksanaan. Hal ini, justru memberikan dampak positif sebagai

¹² Wirawan, *Evaluasi: Teori Model, Standara, Aplikasi Dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

¹³ Isbanda Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas(Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)*, Revisi (Jakarta: FEUI, Lembaga Penerbit, 2003).

sarana untuk meminimalisir kesalahan agar program atau kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan.

c. Desain Evaluasi

Sebagai sebuah studi, penilaian didasarkan pada desain, konstelasi yang biasa disebut juga sebagai penempatan, atau prosedur penilaian tertentu. Menurut Wirawan, desain penilaian adalah kerangka kerja untuk menilai proses dan rencana pengumpulan dan penggunaan data, menangkap informasi dengan akurasi yang cukup, menguji hipotesis dengan benar, dan mencapai tujuan penilaian.

Dalam evaluasi program melibatkan suatu proses dan serangkaian keluaran yang direncanakan atau tertulis, maka tujuan evaluasi adalah memfokuskan pada evaluasi, mengumpulkan informasi, memproses informasi yang diterima, melaporkan, dan melakukan semua langkah evaluasi. Meninjau atau melakukan tinjauan. Salah satu dasar penggunaan desain ini, untuk meyakinkan bahwa evaluasi dilakukan sesuai dengan organisasi yang teratur dan sesuai aturan yang baik.¹⁴

Metode Penelitian: peneliti dapat memilih salah satu metode penelitian: a. Kualitatif, b. Kuantitatif, c. *Mixed Methode*, Menentukan jenis data, teknik menjaring data instrumen yang digunakan. Model Evaluasi: Memilih salah satu model evaluasi dan memahami proses

¹⁴ Wirawan. 147-148

evaluasi: a. Discrepancy, b. CIPP, c. CSE-UCLA, d. Brinkerhoff, e. Stake's Model, dll.

d. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Danile Stufflebeam pada tahun 1966. Evaluasi ini terdiri atas model evaluasi konteks, masukan, proses dan produk. Sebagai evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan. Stufflebeam yang dikutip oleh Djuju mendefinisikan evaluasi sebagai proses menggambarkan, mengekstraksi, dan memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi keputusan alternatif. Stufflebeam menyatakan bahwa model penilaian CIPP adalah kerangka kerja komprehensif yang memandu penilaian formatif objek program, proyek, staf, lembaga, dan sistem dan pelaksanaan penilaian total. Model *CIPP* terdiri dari empat jenis evaluasi¹⁵:

- 1) Evaluasi konteks (*context evaluation*). Menurut Daniel Stufflebeam yang dikutip Djuju, mengevaluasi konteks dan menjawab pertanyaan. Apa yang perlu Anda lakukan? (Apa yang harus dilakukan?) Penilaian ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan dasar persiapan program. Stufflebeam dan Hamid Hasan menyatakan bahwa tujuan utama penilaian kontekstual adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penilaian. Mengetahui kekuatan dan kelemahan ini memberikan evaluator arah perbaikan yang diperlukan.

¹⁵ Ambiyar and Muharika.

- 2) Evaluasi masukan (*input evaluation*). Peringkat input akan meminta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang harus saya lakukan. (Apa yang harus dilakukan?) Eko Putro Setelah Widyoko mengutip oleh Dewi Silvia, evaluasi masukan membantu mengkoordinasikan keputusan. Untuk menentukan sumber yang tersedia, alternatif yang diadopsi, dan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan. Apa langkah untuk mencapai dan mencapai ini? Komponen evaluasi input meliputi a). SDM, b) konsultasi dan infrastruktur, c) dana serta anggarannya, dan d) berbagai langkah dan aturan yang diperlukan.
- 3) Evaluasi proses (*process evaluation*). Evaluasi proses meminta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah program tersebut akan dilaksanakan? (Apakah Anda menyelesaikannya?) Pada dasarnya, evaluasi proses untuk melihat seberapa baik rencana tersebut dilaksanakan dan komponen mana yang perlu ditingkatkan.
- 4) Evaluasi produk (*product evaluation*). Tujuan evaluasi produk adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah kamu berhasil? Penilaian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mengakses hasil dan manfaat jangka pendek dan jangka panjang, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan.¹⁶

¹⁶ Wirawan. 94

Dalam penelitian kali ini, dasar kuat peneliti menggunakan model CIPP, dikarenakan model tersebut lebih komprehensif diantara model evaluasi yang lain. Dan model evaluasi CIPP ini juga sesuai dengan program pemberdayaan yang sedang berlangsung di Desa Puncu. Dimana objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata namun juga mencakup konteks, masukan, proses dan hasil.

e. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Tujuan dari kegiatan evaluasi program yaitu untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena seseorang yang ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya perlu memperjelas dirinya dengan apa tujuan program yang akan di evaluasi.

Menurut Isbandi Rukminto, mengutip pendapat Feurstein sekalipun tidak secara langsung menyebut sebagai tujuan dari pelaksanaan evaluasi, namun dia mengatakan ada sepuluh alasan, mengapa suatu evaluasi perlu dilakukan¹⁷, yaitu:

- 1) Untuk melihat apa yang sudah dicapai.
- 2) Melihat kemajuan dikaitkan dengan tujuan program.
- 3) Agar tercapai manajemen yang lebih baik.

¹⁷ Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas(Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)*.

- 4) Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan, untuk memperkuat program.
- 5) Melihat perbedaan yang sudah terjadi setelah diterapkan suatu program.
- 6) Melihat apakah biaya yang dikeluarkan cukup rasionable.
- 7) Untuk merencanakan dan mengelola kegiatan program secara lebih baik.
- 8) Melindungi pihak lain agara tidak terjebak dalam kesalahan yang sama atau mengajak pihak lain untuk melaksanakan metode yang serupa bila metode tersebut telah terbukti berhasil dengan baik.
- 9) Agar memberikan dampak yang lebih luas, dan
- 10) Memberi kesempatan untuk mendapat masukan dari masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat, evaluasi program dapat disamaartikan dengan kegiatan supervisi. Secara singkat, supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan maka evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat. Evaluasi program sangat erat sekali hubungan dengan kebijakan, karena program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan

keputusan dan kebijakan lanjutan dari program. Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan¹⁸, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarluaskan program (Melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah mengembangkan diri keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan pada intinya membahas tentang bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, Kedua, cet (Jakarta: Bumi AKsara, 2010).

mereka sendiri dengan keinginan mereka. Pemberdayaan juga dapat diartikan suatu proses yang relatif terus berjalan untuk meningkatkan kepada perubahan.¹⁹

Manurut T, Hani Handoko, pemberdayaan adalah suatu usaha jangka panjang untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan melakukan pembaharuan.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kemampuan untuk sesuatu atau kemampuan untuk bertindak.²¹

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.²²Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai pihak

¹⁹ Isbanda Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)*. Hal, 32-33

²⁰ T. Hani Handoko, *manajemen* Edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 1997), Cet. Ke-1, h.337

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005).

utama atau pusat pengembangan dengan sasarannya adalah masyarakat yang terpinggirkan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat guna menganalisa kondisi dan potensi serta masalah-masalah yang perlu diatasi.²³

b. Pendekatan Pemberdayaan

Dalam konteks pekerjaan sosial menurut Edi Suharto pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (*empowerment setting*):

- 1) Pendekatan Mikro. Adalah pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- 2) Pendekatan Mezzo. Adalah pemberdayaan yang dilakukan kepada sekelompok klien, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi, pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok. Biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

²³ Totok Mardikanto and Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta CV, 2012).

3) Pendekatan Makro. Adalah pendekatan yang disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*). Karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.²⁴

e. Tahapan Pemberdayaan Menurut Isbandi Rukminto Adi²⁵ tahapan pemberdayaan yang baik adalah sebagai berikut:

1) Tahapan persiapan (*Enggagement*)

Pada tahap ini ada dua tahap yang harus dikerjakan yaitu pertama, menyiapkan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa juga dilakukan oleh *community worker*, hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim mengenai pendekatan apa yang akan dipilih, penyiapan petugas lebih diperlukan lagi bila dalam proses pemberdayaan masyarakat tenaga yang dipilih memiliki latar belakang antar satu sama yang lain seperti: pendidikan, agama,

²⁴ Suharto.h. 66-67

²⁵ Adi Isbandi Rukminto, "*Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*" Edisi Revisi, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 2003)

suku dan strata. Kedua, menyiapkan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non direktif.

2) Tahapan pengkajian (*Assessment*)

Tahap pengkajian dapat dilakukan secara individu melalui tokoh-tokoh masyarakat, tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki klien atau lebih tepatnya jika menggunakan teori SWOT dengan melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman.

3) Tahapan perencanaan alternatif program atau kegiatan

Tahap ini petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan cara menghadapinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dilakukan.

4) Tahapan pemformulasian rencana aksi.

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis.

5) Tahapan pelaksanaan program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

6) Tahapan evaluasi

Sebagai proses pengawasan proses dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

7) Tahapan terminasi

Tahap pemutusan secara formal dengan komunitas sasaran diharapkan petugas tidak meninggalkan komunitas secara tiba-tiba walau proyek harus segera berhenti. Petugas harus tetap melakukan kontak walau tidak rutin. Kemudian secara perlahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.²⁶

f. Tujuan dan Manfaat Pemberdayaan

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan.²⁷

²⁶ Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)*.

²⁷ Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)*.

- 1) **Pemungkinan.** Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- 2) **Penguatan.** Memperkuat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- 3) **Perlindungan.** Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 4) **Penyokongan.** Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus bisa menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) **Pemeliharaan.** Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan yang sama. Salah satu manfaat besar dari pemberdayaan

adalah memungkinkan perkembangan dan penggunaan bakat dan/atau kemampuan terpendam dalam setiap individu.